

KAJIAN PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA BAWANG MERAH PADA MUSIM KEMARAU DAN MUSIM HUJAN DI KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK

RISKA KHAFID FITRIAWATI

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
riskafitriawati01@gmail.com

Dr. Wiwik Sri Utami, MP.
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah produsen bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 47.83%. Data BPS tahun 2012-2014, menunjukkan bahwa di Kabupaten Nganjuk terdapat lima kecamatan sebagai pusat produksi bawang merah yaitu Kecamatan Rejoso, Wilangan, Bagor, Gondang dan Sukomoro. Masterplane Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Tahun 2013, Kecamatan Sukomoro direkomendasikan sebagai pusat agropolitan komoditas bawang merah (*Allium Cepa*). Bawang merah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga para petani berupaya untuk tetap bercocok tanam dalam berbagai kondisi dan menyesuaikan dengan kondisi alam yang terjadi di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku petani dalam budidaya bawang merah pada musim kemarau dan mengetahui perilaku petani dalam budidaya bawang merah pada musim hujan di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu desa di Kecamatan Sukomoro kecuali Desa Sumengko dan Ngrengket. Populasinya sebanyak 9709 orang. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *accidental sampling* (sampel kebetulan) yaitu sebesar 100 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada musim kemarau petani mendapatkan sumber air untuk mengairi sawahnya berasal dari mesin diesel yaitu 94% (94 responden) dan 6% (6 responden) sumber airnya berasal dari irigasi. Pada musim hujan, 93% (100 responden) petani memperoleh air untuk mengairi sawahnya berasal dari air hujan dan 7% (7 responden) juga mendapatkan air dari irigasi. Perilaku petani bawang merah untuk penanaman bawang merah yaitu sejumlah 92% (92 responden) memilih varietas Bauji pada musim kemarau dan varietas Thailand pada musim hujan. Petani bawang merah pada musim kemarau memberikan pupuk lebih banyak dengan rata-rata 80,5 kg sekali pemberian dan pada musim hujan dengan rata-rata 63,75 kg. Petani memanen bawang merahnya saat musim kemarau sekitar umur 66 hari setelah tanam dan pada musim hujan berumur sekitar 56 hari setelah tanam. Luas lahan sekitar 2400 m² modal yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja pada musim kemarau rata-rata Rp. 7.500.000, dan pada musim hujan modal yang dibutuhkan rata-rata Rp. 6.700.000.

Kata kunci: bawang merah, perilaku petani, musim kemarau, musim hujan.

Abstrack

*Nganjuk district is a region with the highest red onion producers in East Java who contributes 47.38% of their production. Data of Central Bureau of Statistics in 2012-2014 revealed that there were five sub-districts as the center of red onion production in Nganjuk Regency, i.e. subdistrict of Rejoso, Wilangan, Bagor Gondang, and Sukomoro. The master plan of the Agropolitan Regency of Nganjuk Year 2013, Subdistrict of Sukomoto, was recommended as the agropolitan center of red onion commodity (*Allium Cepa*). Red onion was needed in daily life so that farmers attempted to keep farming regardless of any circumstances and adjust to natural condition of the surrounding. The purpose of this research was to know farmer's behavior in cultivating red onions during dry and wet season in Sukomoro Subdistrict, Nganjuk Regency.*

Design of this researchwas a survey research. The location was decided purposively, in Sukomoro Subdistrict, except Sumengko and Ngrengket Village. The population were 9709 people. This research used accidental sampling technique with 100 respondents. The data collection was conducted by interviewing with questionnaire, observation, and documentation. The data were analyzed through a percentage.

The research result showed that in dry season, the farmers acquired water source to irrigate the field 94% (94 respondents) from diesel engine and 6% (respondents) of the other water source was from irrigation. During wet season, 93% (100 respondents) of the farmers obtained water from rain to irrigate their field and 7% (7 respondents) also acquired water from irrigation. The behavior of farmers of red onions to plant the onions showed that 92% (92 respondents) chose a variety of Bauji during dry season and Thailand variety for wet season. During dry season the onion farmers have gave more fertilizer with average of 80.5 kg once and with average 63.75 kg. The farmers have harvested the red onions during dry season when reaching 66 days old after planting and 56 days old after planting in

wet season. With 2400 m² land area, the capital used to purchased seeds, fertilizer, pesticide and labors during dry season was of average IDR. 7.500.000 and IDR 6.700.000 during wet season.

Key words: red onion, farmer's behavior, dry season, wet season.

PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, pendapatan, tenaga kerja dan lain-lain. Sub sektor bidang pertanian salah satunya yaitu hortikultura memegang peranan yang tidak kalah penting. Selain untuk menyeimbangkan konsumsi pangan, hortikultura memberikan nilai tambah dalam perekonomian Indonesia hampir mencapai 160 triliun rupiah di tahun 2014.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura unggulan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia sejak lama. Tanaman bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa propinsi, seperti Propinsi Sumatra Utara, Propinsi Sumatra Barat, Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Propinsi Jawa Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat, Propinsi Sulawesi Tengah dan Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah pada periode tahun 2010-2014, ada empat propinsi sebagai sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat propinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 86,24% terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia. Propinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar yaitu 42,70% dengan rata-rata produksi sebesar 439.851 ton. Propinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 22,54% dengan rata-rata produksi 232.251 ton per tahun. Propinsi berikutnya adalah Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,24% dan 9,76%. Sisanya yaitu 13,76% berasal dari kontribusi produksi propinsi lainnya (Pusdatin, 2015:24)

Tabel 1 Sentra Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2010-2014

No	Propinsi	Produksi (ton)			Rata-rata
		2012	2013	2014	
1	Jawa tengah	381.813	419.472	519.356	439.851
2	Jawa Timur	222.862	243.087	293.179	232.251
3	Jawa Barat	115.896	115.585	130.082	115.847
4	Nusa Tenggara Barat	100.989	101.628	117.513	100.551
5	Prop Lainnya Indonesia	142.661	131.002	173.853	141.708
		964.221	1.010.773	1.233.984	1.030.207

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Jawa Timur merupakan daerah produsen bawang merah terbesar kedua setelah Jawa Tengah. Pada tahun 2014 terdapat lima Kabupaten sebagai daerah sebaran produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur, yaitu Nganjuk, Probolinggo, Sampang, Pamekasan dan Kediri. Kabupaten Nganjuk merupakan sentra penghasil

bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 47.83% dari total produksi bawang merah seJawa Timur.

Tabel 2 Produksi Tanaman Bawang Merah perkecamatan di Kabupaten Nganjuk

No	Kecamatan	Produksi (ton)		
		2012	2013	2014
1	Sawahan	120.4	133.0	77
2	Ngetos	84.0	49.0	28
3	Berbek	28.3	-	-
4	Loceret	411.0	914.6	406.4
5	Pace	40.4	52.7	64.2
6	Tanjunganom	131.5	67.5	224.9
7	Prambon	171.0	-	-
8	Ngronggot	-	-	-
9	Kertosono	-	-	-
10	Patianrowo	-	8.2	23.5
11	Baron	54.2	688.0	62.5
12	Gondang	25,803.9	23,518.6	34,129.3
13	Sukomoro	6,999.0	9,788.1	10,062.7
14	Nganjuk	4,120.2	4341.4	1,820.3
15	Bagor	30,341.6	28,063.5	35,333.6
16	Wilangan	11,079.2	11,991.4	6361
17	Rejoso	41,776.0	38,086.8	48,148.9
18	Ngluyu	1,873.2	1,890.8	3,354.7
19	Lengkong	449.3	66.5	132
20	Jatikalen	14.8	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk 2013-2015 dengan pengolahan

Berdasarkan tabel 2 terdapat lima kecamatan yang merupakan pusat produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, yaitu Kecamatan Rejoso, Wilangan, Bagor, Gondang dan Sukomoro. Kelima kecamatan tersebut merupakan sentra agropolitan Nganjuk. Kecamatan Sukomoro direkomendasikan sebagai pusat agropolitan mengingat wilayah ini merupakan pusat komoditas unggulan Kabupaten Nganjuk, yaitu bawang merah (*Allium Cepa*). Selain itu juga telah dibangun pusat agrobisnis di Kecamatan Sukomoro. (Masterplane Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Tahun 2013, 2013:206).

Proses produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor iklim dan faktor-faktor biotik lainnya, seperti musim dan serangan hama penyakit yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Pelaksanaan pekerjaan (operasi) tertentu, seperti membajak dan menanam hanya dapat dilakukan jika keadaan iklim dan tanah memungkinkan. (Soetritno dkk, 2006:10).

Menurut Purmiyanti dalam Masterplane Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Tahun 2013 (2013:120) penambahan lahan sulit untuk dilakukan karena intensitas tanam sudah maksimal setiap tahunnya. Implikasinya produksi hanya mungkin

dingkatkan dengan menambah luas tanam pada musim hujan, sehingga perlu diciptakan dan pemasarkan teknologi yang terkait dengan pengembangan bawang merah pada musim hujan. Selain itu, penggunaan pupuk P dan K dapat ditingkatkan dengan memperhatikan dosis, waktu, dan cara pemberian yang tepat sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh tanaman.

Bawang merah merupakan tanaman holtikultura yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keadaan tersebut menyebabkan para petani berupaya untuk tetap bisa bercocok tanam dalam berbagai kondisi dan menyesuaikan dengan kondisi alam yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “**Kajian Perilaku Petani dalam Budidaya Bawang Merah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani bawang merah pada musim kemarau dan perilaku petani bawang merah pada musim penghujan di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian survey ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengarah pada penelitian perilaku petani pada musim kemarau dan hujan di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Peneliti langsung ke daerah yang diteliti dan mengambil beberapa sampel dari daerah yang diteliti. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu lokasi penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini, populasinya adalah penduduk yang bermata pencarian sebagai petani terutama petani bawang merah kecuali di Desa Sumengko dan Ngrengket karena tidak menghasilkan bawang merah, jadi populasinya sebanyak 9709 orang.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* (sampel kebetulan). Banyaknya sampel yang diambil berdasarkan pada kenyataan petani bawang merah ketika mereka kebetulan muncul saat dilakukan penelitian di Kecamatan Sukomoro. Proporsi pengambilan sampel tiap desa yaitu Desa Kapas 10 responden, Blitaran 4 responden, Kedungsoko 8 responden, Nglundo 7 responden, Bungur 12 responden, Sukomoro 8 responden, Pahterut 9 responden, Ngrami 16 responden, Bagorwetan 9 responden, Putren 12 responden.

Data primer dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Observasi langsung untuk mengetahui keadaan di daerah penelitian. Data sekunder meliputi kondisi secara umum daerah penelitian, misalnya data jumlah penduduk, data hasil produksi bawang merah, peta administrasi. Data-data tersebut diperoleh instansi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan, Kantor Bappeda dan BPS. Teknik pengumpulan data

yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Sangarimbun, 1995:265). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang kemudian dipresentase dan ditarik kesimpulan untuk mengetahui perilaku petani dalam budidaya bawang merah pada musim kemarau dan musim hujan di Kecamatan Sukomoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Daerah Penelitian

1.2 Keadaan Geografis

Kecamatan Sukomoro secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Nganjuk yang secara astronomis bertempat pada $111^{\circ} 45' - 112^{\circ} 13'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan. Kecamatan Sukomoro dilihat dari topografinya berada pada daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 54 meter di atas permukaan laut. Wilayah administratif Kecamatan Sukomoro berbatasan dengan empat kecamatan, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gondang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjunganom, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Loceret dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nganjuk.

Kecamatan Sukomoro mempunyai luas sekitar 35.38 Km^2 dan dibagi menjadi 12 desa, yaitu Desa Kedungsoko, Desa Nglundo, Desa Blitaran, Desa Bungur, Desa Kapas, Desa Sumengko, Desa Sukomoro, Desa Ngrami, Desa Bagorwetan, Desa Putren, Desa Ngrengket dan Desa Peherut. Dan terdiri dari 47 dusun, 89 RW dan 284 RT.

Kecamatan Sukomoro memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk tanaman pertanian. Berdasarkan data statistik dari Kecamatan Sukomoro dalam angka 2014, Kecamatan Sukomoro memiliki dua jenis tanah yaitu alluvial dan gromosol. Tingkat curah hujan selama satu tahun 2013 rata-rata sebesar 207 mm.

1.2 Keadaan Sosio-Demografi

Penduduk di Kecamatan Sukomoro pada tahun 2013 berjumlah 41878 jiwa dengan jumlah rumah tangga 12083 sehingga rata-rata anggota rumah tangga adalah 3-4 jiwa. Dibandingkan luas wilayahnya, kepadatan penduduk di Kecamatan Sukomoro mencapai 1183 jiwa/Km^2 . Sex ratio penduduk Kecamatan Sukomoro seimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan yang menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

2. Hasil Penelitian

2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar petani yang membudidayakan bawang merah di Kecamatan Sukomoro adalah laki-laki, yaitu sebanyak 88 responden

dan 12 responen adalah perempuan. Ditinjau dari pendidikan yaitu sebagian besar petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro berpendidikan SD, yaitu sebanyak 58 responden. Berpendidikan SMP sebanyak 26 responden dan 16 responden berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Dilihat dari segi umur dari 100 responden petani, umur yang paling banyak yaitu kelompok umur 45-49 dengan jumlah 24 dan umur yang memiliki frekuensi terkecil yaitu kelompok umur 65-69 yaitu sebesar 1%. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani bawang merah yang ada di Kecamatan Sukomoro termasuk umur produktif. Umur yang paling terendah dari responden saat penelitian yaitu umur 27 tahun dan umur yang tertinggi yaitu umur 68 tahun.

2.2 Penyajian Data Usaha Tani

2.2.1 Pembiayaan untuk Usaha Tani

Biaya untuk usaha tani atau modal merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan usaha tani sampai panen. Petani untuk memenuhi modal usaha taninya berasal dari modal sendiri, yaitu modal yang diperoleh dari simpanan serta hasil menyisihkan dari panen yang telah lalu untuk digunakan pada masa tanam selanjutnya sebanyak 46 responden dan 54 responden berasal dari pinjaman pihak lain.

Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang peka terhadap keadaan cuaca karenanya dalam pemeliharaan bawang merah pada musim kemarau berbeda dengan pemeliharaan bawang merah pada musim hujan sehingga pengelolaan biaya modal pada musim kemarau dan hujan ada perbedaannya. Adapun biaya-biaya dalam usaha tani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Rata-Rata Biaya dalam Usaha Tani Bawang Merah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

No	Usaha tani	Musim kemarau		Musim Hujan	
		Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Beli bibit	12100000	121000	130600000	130600000
2	Beli pupuk	276920000	2769200	213370000	213370000
3	Beli pestisida	225650000	2256500	200700000	200700000
4	Tenaga kerja	122630000	1226300	122630000	122630000
Jumlah		746200000	7462000	667300000	667300000

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada musim kemarau, biaya yang dikeluarkan lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan pada musim hujan. Hal tersebut terlihat pada pengeluaran biaya untuk pembelian pupuk. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pada musim kemarau sebesar Rp. 276.920.000 dengan biaya rata-rata Rp. 2.769.200, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pada musim hujan sebesar Rp. 213.370.000 dengan biaya rata-rata Rp. 2.133.700. Biaya tenaga kerja dan sewa tanah tidak ada perbedaan. Tenaga kerja yang dibutuhkan relatif sama antara musim kemarau dan musim hujan. Biaya sewa dibayar pertahun dengan

kisaran harga sebesar Rp. 116.300.000 dengan rata-rata Rp. 3.500.000 / 2400 m².

2.2.2 Perilaku Petani Untuk Persiapan Lahan Pembuatan Bandengan

Berikut data mengenai pembuatan bandengan yang dibuat pada musim kemarau dan musim hujan di Kecamatan Sukomoro:

Tabel 2 Ukuran Bandengan pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Ukuran (cm)	Musim	Kemarau		Hujan	
		jumlah	%	jumlah	%
Lebar	60-80	22	22	22	22
	81-100	40	40	42	42
	>100	38	38	36	36
Jumlah		100	100	100	100
Jarak	30-40	48	48	46	46
	41-50	37	37	36	36
	51-60	15	15	18	18
Jumlah		100	100	100	100
Kedalaman	50-60	47	47	47	47
	61-70	53	53	53	53
Jumlah		100	100	100	100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lebar bandengan dengan ukuran sekitar 60-80 cm pada musim kemarau dan musim hujan jumlahnya sama yaitu 22% (22 responden), lebar bandengan dengan ukuran 81-100 cm pada musim kemarau berjumlah 40% dan musim penghujan berjumlah 42%, dan lebar bandengan dengan ukuran >100 cm pada musim kemarau berjumlah 38% (38 responden) dan musim penghujan berjumlah 36% (36 responden). Untuk jarak antar bandengan atau ukuran parit, perbedaan yang banyak terdapat pada ukuran 51-60 cm yaitu berjumlah 15% pada musim kemarau dan berjumlah 18% pada musim hujan. Jarak bandengan dengan ukuran 41-50 cm pada musim kemarau berjumlah 37% (37 responden) sedangkan pada musim penghujan berjumlah 36% (36 responden). Jarak bandengan yang berukuran 30-40 cm pada musim kemarau berjumlah 48% (48 responden) sedangkan pada musim penghujan berjumlah 46% (46 responden). Kedalaman bandengan pada musim kemarau dan musim hujan tidak ada perbedaannya. Bandengan dengan kedalaman 50-60 cm pada musim kemarau dan hujan berjumlah 47% (47 responden) dan bandengan yang kedalamannya 61-70 cm pada musim kemarau maupun hujan berjumlah 53% (53 responden).

Penggemburan Lahan

Berikut data mengenai penggunaan alat yang digunakan oleh petani untuk menggemburkan lahan:

Tabel 3 Alat Untuk Menggemburkan Lahan

No	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Alat	Jumlah	%	Alat	Jumlah	%
1	Mesin	92	92	Mesin	92	92
2	Cangkul	8	8	Cangkul	8	8
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 3 bahwa petani di Kecamatan Sukomoro sebagian besar untuk menggemburkan tanahnya menggunakan mesin traktor yaitu 92% (92 responden) dan sebagian kecil yaitu sejumlah 8% (8 responden) menggunakan cangkul. Petani di Kecamatan Sukomoro sudah mengenal teknologi jadi mereka lebih suka menggunakan mesin untuk menggemburkan lahan.

Pengairan Awal

Pengairan awal pada penanaman bawang merah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air dengan cara menggenangi disekitar tanaman bawang merah namun air tidak sampai menyentuh umbi bawang merah agar umbi tidak busuk. Petani bawang merah mendapatkan sumber air untuk mengairi bandengan di sawahnya pada musim kemarau berasal dari mesin diesel yaitu berjumlah 94% (94 responden) dan 6% (6 responden) sumber airnya berasal dari irigasi dan pada musim hujan 100% (100 responden) petani memperoleh air untuk mengairi bandengan sawahnya berasal dari air hujan tetapi sekitar 7% (7 responden) juga mendapatkan air dari aliran irigasi.

Pemupukan Awal

Pemupukan awal atau pupuk dasar bertujuan untuk memberikan unsur hara dan mineral-mineral yang diperlukan oleh tanaman sebelum masa tanam. Berikut cara pemberian pupuk awal yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro yaitu:

Tabel 4 Cara Pemberian Pupuk Awal

No	Cara Pemberian Pupuk awal	Jumlah	%
1	Pemberian pupuk musim kemarau lebih banyak daripada pemberian pupuk musim hujan	13	13
2	Pemberian pupuk musim kemarau sama banyaknya dengan pemberian pupuk musim hujan	87	87
3	Pemberian pupuk musim kemarau lebih sedikit daripada pemberian pupuk musim hujan	0	0
Jumlah		100	100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4 bahwa petani dalam memberikan pupuk dasar pada musim kemarau dan musim hujan sebagian besar jumlahnya sama, yaitu 87% (87 responden). Petani yang memberikan pupuk dasar pada musim kemarau lebih banyak daripada pemberian pupuk musim hujan yaitu 13% (13 responden). Rata-rata pemberian pupuk awal atau pupuk dasar yang diberikan oleh petani dalam sekali pemberian pada musim kemarau sebanyak 69.3 kg dan sebanyak 66.6 kg pada musim hujan.

2.2.3 Penanaman Bawang Merah

Pemilihan Varietas

Benih memegang pengaruh sangat besar terhadap produksi dan keuntungan usaha pertanian (Supriyanto, 2013) dalam BPS (2015:27). Berikut cara yang dilakukan oleh petani bawang merah dalam memperoleh bibit:

Tabel 5 Cara Memperoleh Bibit Bawang Merah

No	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Cara	Σ	%	Cara	Σ	%
1	Menyimpan	58	58	Menyimpan	53	53
2	Membeli	42	42	Membeli	47	47
	Jumlah	100	100		100	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5 diketahui cara yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro untuk memperoleh bibit bawang merah pada musim kemarau yaitu petani mendapatkan dari hasil menyimpan sendiri sejumlah 58% (58 responden) dan 42% (42 responden) mendapatkan varietas yang dibutukan dari hasil membeli. Petani memperoleh bibit bawang merah pada musim hujan, 53% (53 responden) mendapatkan bibit dari hasil menyimpan sendiri dan 47% (47 responden) dari hasil membeli. Bibit diperoleh dengan cara membeli maka akan menambah biaya produksi yang dikeluarkan. Berikut data mengenai perilaku petani dalam memilih varietas bawang merah pada musim kemarau dan musim hujan:

Tabel 6 Pemilihan Jenis Varietas

No	Jenis varietas bibit		Jumlah	(%)
	Kemarau	Hujan		
1	Bauji	Bauji	5	5
2	Thailand	Bauji	92	92
3	Philip	Bauji	3	3
	Σ		100	100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 6 diketahui petani yang membudidayakan bawang merah di Kecamatan Sukomoro sudah menyesuaikan dengan musim dalam pemilihan jenis varietasnya. Sejumlah 92% (92 responden) memilih varietas sesuai dengan musimnya, yaitu menanam Thailand pada musim kemarau dan menanam Bauji pada musim hujan. Petani yang menanam varietas Bauji pada musim kemarau maupun musim hujan sejumlah 5% dan 3% petani memilih varietas Philip pada musim kemarau dan memilih varietas Bauji pada musim hujan.

Jarak Tanam

Pengaturan jarak tanam dengan kepadatan tertentu bertujuan memberi ruang tumbuh pada tiap-tiap tanaman agar tumbuh dengan baik. Berikut jarak tanam yang dibuat oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro:

Tabel 7 Jarak Tanam Bawang Merah

No	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Ukuran (cmxcm)	Jumlah	(%)	Ukuran (cmxcm)	Jumlah	(%)
1	10 x 10	4	4	10 x 10	3	3
2	10 x 15	96	96	10 x 15	85	85
3	15 x 15	0	0	15 x 15	12	12
Jumlah		100	100	100		100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pada musim kemarau, 96% (96 responden) petani memberikan jarak tanam 10 x 15 cm pada bawang merahnya, dan petani yang memberikan jarak 10 x 10 cm sebanyak 4% (4 responden). Petani bawang merah pada musim hujan yang memberikan jarak tanam bawang merahnya 10 x 15 cm sebanyak 85% (85 responden), dan 12% (12 responden) memberikan jarak tanam pada bawang merahnya 15 x 15 cm, dan 3% (3 responden) memberikan jarak tanam bawang merahnya 10 x 10 cm. Pemberian jarak ini berkaitan dengan hasil perolehan panen yang diinginkan oleh petani.

2.2.4 Pemeliharaan Bawang Merah

Penyiraman Lahan

Iklim merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola usaha tani yang berdampak pada ketersediaan air untuk budidaya bawang merah. Bahwa pada musim kemarau, petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro yang melakukan penyiraman lahan sebanyak 3X/minggu yaitu 34% (34 responden), yang melakukan penyiraman lahan sebanyak 2X/minggu yaitu 32% (32 responden), dan 34% (34 responden) menjawab lain-lain. Lain-lain yang dimaksudkan disini adalah petani melakukan penyiraman bergantung pada kondisi lahan serta bawang merah, apabila udara terlalu panas penyiraman dapat dilakukan lebih sering dan waktu yang dimiliki oleh petani. Petani bawang merah pada musim hujan yang tidak melakukan penyiraman sebanyak 39% (39 responden), yang menjawab lain-lain sebanyak 34% (34 responden), sebanyak 19% (19 responden) menyirami lahan sebanyak 1X/minggu dan 8% (8 responden) menjawab apabila malamnya turun hujan kemudian paginya melakukan penyiraman. Petani yang melakukan penyiraman setelah turun hujan apalagi dengan kondisi yang berkabut bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa air hujan yang menempel pada daun bawang merah, dan bertujuan untuk menghilangkan inkolom dari penyakit yang kemungkinan menempel pada daun.

Pemupukan Lanjutan

Berikut adalah data cara yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro dalam melakukan pemupukan:

Tabel 8 Cara Pemberian Pupuk yang Dilakukan Petani Bawang Merah pada Musim Kemarau di Kecamatan Sukomoro

No	Cara pemberian pupuk	jumlah	%
1	5X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian sekali pupuk yang lebih banyak daripada musim hujan	12	12
2	5X dalam sekali masa tanam	38	38
3	4X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian sekali pupuk yang lebih banyak daripada musim hujan	19	19
4	4X dalam sekali masa tanam	3	3
5	3X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian sekali pupuk yang lebih banyak daripada musim hujan	28	28
6	3X dalam sekali masa tanam	0	0
Jumlah		100	100

Sumber: data primer 2016

Tabel 8 menunjukkan pada musim kemarau, petani melakukan pemupukan sebanyak 5X dalam sekali masa tanam yaitu sejumlah 38% (38 responden), 28% (28 responden) melakukan pemupukan sebanyak 3X dalam sekali masa tanam dengan jumlah yang lebih banyak daripada musim hujan, 19% (19 responden) melakukan pemupukan sebanyak 4X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih banyak daripada musim hujan, 12% (12 responden) melakukan pemupukan sebanyak 5X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih banyak daripada musim hujan, dan 3% (3 responden) melakukan pemupukan sebanyak 4X dalam sekali tanam. Rata-rata banyaknya pemberian pupuk pada musim kemarau yaitu 80.5 kg dalam sekali pemberian.

Tabel 9 Cara Pemberian Pupuk yang Dilakukan Petani Bawang Merah pada Musim Hujan di Kecamatan Sukomoro

No	Cara pemberian pupuk	jumlah	%
1	5X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau	13	13
2	5X dalam sekali masa tanam	1	1
3	4X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau	19	19
4	4X dalam sekali masa tanam	1	1
5	3X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau	27	27
6	3X dalam sekali masa tanam	39	39
Jumlah		100	100

Sumber: Data primer 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada musim hujan, sebagian besar petani bawang merah melakukan pemupukan sebanyak 3X dalam sekali masa tanam yaitu sejumlah 39% (39 responden), petani yang melakukan pemupukan sebanyak 3X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau yaitu sejumlah 27% (27 responden), petani yang melakukan pemupukan sebanyak 4X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau sejumlah 19% (19

responden), petani yang melakukan pemupukan sebanyak 5X dalam sekali masa tanam dengan jumlah pemberian yang lebih sedikit daripada musim kemarau sejumlah 13% (13 responden), petani yang melakukan pemupukan sebanyak 5X dalam sekali masa tanam sejumlah 1% (1 responden), dan petani yang melakukan pemupukan sebanyak 4X dalam sekali masa tanam sejumlah 1% (1 responden). Rata-rata banyaknya pemberian pupuk pada musim hujan yaitu 63.75 kg dalam sekali pemberian.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit merupakan faktor utama dalam menurunnya produksi dan bahkan dapat mengakibatkan gagal panen. Serangan hama ulat dan/atau pengorok daun (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *gerandong*) pada tanaman bawang merah saat musim kemarau lebih tinggi dibanding saat musim hujan karena suhu udara pada musim kemarau lebih hangat. Saat musim hujan kelembaban udara tinggi sehingga serangan penyakit lebih banyak daripada saat musim kemarau. Penyakit yang menyerang adalah busuk daun (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *lodoh*) dan/atau layu fusarium (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *mboler*).

Tabel 10 Cara Pengendalian Hama Pada Musim Kemarau

No	Cara yang dilakukan	Jumlah	%
1	Hanya pestisida	88	88
2	Pestisida dan membuang ulat	11	11
3	Pestisida dan memasang lampu	1	1
Jumlah		100	100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro untuk mengendalikan atau mengatasi hama pada musim kemarau hanya menggunakan pestisida yaitu sejumlah 88% (88 responden), selain menggunakan pestisida petani juga membuang ulat yang menyerang yaitu sejumlah 11% (11 responden), dan hanya 1% (1 responden) untuk pengendalian hama menggunakan pestisida serta memasang lampu dan dibawahnya diberi timba atau baskom yang diisi dengan air sekitar area sawah miliknya.

Tabel 11 Cara Pengendalian Penyakit Pada Musim Hujan

No	Cara yang dilakukan	Jumlah	%
1	Hanya pestisida	67	67
2	Pestisida dan menyirami tanaman yang terkena air hujan	9	9
3	Pestisida dan membuang tanaman yang terinfeksi	24	24
Jumlah		100	100

Sumber: data primer 2016

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada musim hujan petani yang memberikan pestisida untuk mengatasi penyakit yaitu 67% (67 responden), petani

yang mengatasi penyakit dengan cara menggunakan pestisida dan membuang tanaman yang terinfeksi sejumlah 24% (24 responden), dan petani yang mengatasi penyakit dengan cara menggunakan pestisida dan menyirami tanaman yang terkena air hujan sejumlah 9% (9 responden). Petani dalam mengatasi atau mengendalikan hama dan penyakit lebih memilih menggunakan pestisida dikarenakan menurut mereka itulah cara yang paling efesien dan efektif. Adapun cara pemberian pestisida yang dilakukan oleh petani yaitu:

Tabel 12 Cara Pemberian Pestisida Oleh Petani Di Kecamatan Sukomoro Pada Musim Kemarau Dan Musim Hujan

No	Musim kemarau			Musim hujan		
	Cara pemberian	Jumlah	%	Cara pemberian	Jumlah	%
1	2X/minggu	35	35	2X/minggu	31	31
2	3X/minggu	42	42	3X/minggu	39	39
3	Lain-lain	23	23	Lain-lain	30	30
Jumlah		100	100	Jumlah	100	100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro dalam pemberian pestisida pada musim kemarau yaitu sejumlah 35% (35 responden) menjawab 2 kali dalam seminggu, sejumlah 42% (42 responden) menjawab tiga kali dalam seminggu dan sejumlah 23% (23 responden) menjawab lain-lain. Lain-lain yang dimaksud disini yaitu petani dalam pemberian pestisida sesuai petunjuk, sesuai kondisi banyaknya hama yang menyerang, sesuai kondisi keuangan dan waktu yang dimiliki oleh petani. Petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro dalam pemberian pestisida pada musim hujan yaitu sejumlah 31% (31 responden) menjawab 2 kali dalam seminggu, sejumlah 39% (39 responden) menjawab tiga kali dalam seminggu dan sejumlah 30% (30 responden) menjawab lain-lain. Lain-lain yang dimaksud disini yaitu petani dalam pemberian pestisida sesuai petunjuk, sesuai kondisi banyaknya hama yang menyerang, sesuai kondisi keuangan dan waktu yang dimiliki oleh petani.

2.2.5 Pemanenan Bawang Merah

Umur Pemanenan

Panen merupakan kegiatan mengambil hasil produksi dan merupakan tindakan akhir dari proses penanaman. Teknik pemanenan bawang merah yaitu dengan cara mencabut sampai dengan akarnya. Secara umum umur panen bawang merah sekitar 2 bulan.

Tabel 13 Umur Bawang Merah Saat Dipanen Oleh Petani Pada Musim Kemarau Di Kecamatan Sukomoro

No	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Umur	Jumlah	%	Umur	Jumlah	%
1	60 hari	58	58	50 hari	36	36
2	75 hari	42	42	60 hari	64	64
Jumlah		100	100	Jumlah		100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa pada musim kemarau petani bawang merah di Kecamatan

Sukomoro memanen hasil tanaman bawang merahnya saat berumur sekitar 60 hari sejumlah 58% (58 responden) dan petani yang memanen bawang merah pada umur sekitar 75 hari sejumlah 42% (42 responden). Petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro pada musim hujan memanen hasil tanamannya saat berumur sekitar 50 hari yaitu sejumlah 36% (36 responden) dan petani yang memanen bawang merah pada umur sekitar 60 hari sejumlah 64% (64 responden). Rata-rata petani memanen bawang merah saat musim kemarau yaitu sekitar umur 66 hari dan pada musim hujan berumur sekitar 56 hari.

Pemasaran

Petani mengeringkan bawang merahnya sekitar 5-7 hari saat musim kemarau dan bisa lebih dari 7 hari saat musim hujan. Setelah dilakukan pengeringan petani memasarkan bawang merahnya. Pasar merupakan pendukung yang utama dalam kelangsungan usaha tani bawang merah.

Tabel 14 Cara Pemasaran Bawang Merah Di Kecamatan Sukomoro

No	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Pemasaran	Jumlah	%	Pemasaran	Jumlah	%
1	Dijual langsung	79	79	Dijual langsung	79	79
2	Tergantung harga	21	21	Tergantung harga	21	21
Jumlah		100	100	100		100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa petani dalam pemasaran petani yang mempertimbangkan harga hanya 21% (21 responden) dan petani yang langsung menjualnya sejumlah 79% (79 responden). Harga dipengaruhi oleh permintaan pasar, saat panen raya harga dari tengkulak bisa turun mencapai sekitar Rp. 5000 – 15.000, sedangkan apabila harga naik harga bisa mencapai Rp. 20.000 – 25.000. Pada umumnya petani lebih suka menjual hasil produksinya kepada pedagang atau pengepul karena lebih mudah dan tidak ribet. Pengepul mendatangi petani saat panen sehingga petani tidak perlu membawa hasil panennya ke pasar. Kelemahan sistem ini yaitu petani tidak bisa menentukan harga lebih dan untungnya sedikit.

3. Pembahasan

Tanaman bawang merah ini dapat ditanam dan tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut, tetapi untuk mendapatkan pertumbuhan optimal dan hasil produksi yang terbaik dihasilkan dari dataran rendah yaitu pada ketinggian 0-450 meter di atas permukaan laut.

Perilaku petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro dalam hal persiapan lahan meliputi pembuatan bandengan, penggemburan lahan, pengairan lahan dan pemupukan lahan. Pembuatan bandengan bertujuan sebagai penampungan air yang digunakan untuk mengairi bawang merah saat musim kemarau dan memberikan uap air yang teratur sehingga dapat

menimbulkan kondisi lingkungan yang sejuk pada tanaman bawang merah dan pada musim hujan berfungsi sebagai tempat penampungan kelebihan air akibat adanya air hujan.

Varietas juga turut berpengaruh dalam keberhasilan usaha tani oleh karena itu petani harus memilih varietas yang sesuai dengan musim pada saat masa tanam. Varietas bauji sangat cocok ditanam pada musim hujan karena varietas ini tahan dengan air yang banyak, varietas Thailand sangat cocok ditanam pada musim kemarau karena varietas ini tidak tahan dengan air yang banyak, sedangkan varietas Philip kurang tahan dengan banyak air.

Pemupukan bertujuan untuk memenuhi unsur hara atau yang dibutuhkan agar bawang merah dapat tumbuh subur dan berproduksi secara maksimal. Pada musim kemarau sebagian besar petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro memberikan pemupukan lebih banyak dibanding pemberian pupuk pada musim hujan karena kandungan unsur N pada hujan juga turut serta dalam pemupukan.

Serangan hama ulat dan/atau pengorok daun (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *gerandong*) pada tanaman bawang merah saat musim kemarau lebih tinggi dibanding saat musim hujan karena suhu udara pada musim kemarau lebih hangat. Pada musim hujan kelembaban udara tinggi sehingga serangan penyakit lebih banyak daripada saat musim kemarau. Penyakit yang menyerang adalah busuk daun (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *lodoh*) dan/atau layu fusarium (masyarakat sekitar menyebutnya dengan *mbojer*). Petani dalam mengatasi atau mengendalikan hama dan penyakit lebih memilih menggunakan pestisida dikarenakan menurut mereka itulah cara yang paling efektif.

Petani memanen bawang merahnya pada musim kemarau melebihi umur panen pada umumnya yaitu saat berumur sekitar 75 hari karena petani menginginkan bawang merahnya agar memiliki ukuran yang lebih besar, sedangkan pada musim hujan petani memanen bawang merahnya kurang dari umur panen pada umumnya yaitu saat berumur 50 hari, hal itu bertujuan untuk mengurangi resiko kerusakan akibat hujan. Petani membawa pulang hasil buminya dan mengeringkannya, setelah kering kemudian dijual dan sebagian disimpan untuk dijadikan bibit. Proses pengeringan membutuhkan waktu sekitar 5-7 hari jika musim kemarau dan bisa lebih lama dari 7 hari pada musim hujan. Pengeringan yang dilakukan oleh petani bawang merah di Sukomoro yaitu dengan cara pengeringan langsung menggunakan cahaya matahari diatas para-para. Tindakan pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terdapat pada bawang merah dan untuk memenuhi permintaan pasar karena konsumen lebih menyukai bawang merah daripada bawang merah basah karena bawang merah kering lebih tahan lama dan umbi tidak mudah membusuk dan tengkulak juga lebih menyukai bawang merah kering karena apabila membeli bawang merah basah berat susutnya banyak saat dikeringkan.

Modal yang diperlukan oleh petani pada musim kemarau sekitar Rp. 7.500.000 dalam sekali tanam dengan luas lahan 2400 m². Modal yang diperlukan pada musim hujan sekitar Rp. 6.700.000 dalam sekali tanam dengan luas 2400 m². Modal tersebut digunakan untuk membeli bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya sewa tanah sebesar Rp. 116.300.000 dengan rata-rata Rp. 3.500.000 / 2400 m². Biaya yang dikeluarkan pada musim kemarau lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan pada musim hujan karena pada musim kemarau pemberian pupuk lebih banyak daripada pemberian pupuk musim hujan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pada musim kemarau sekitar Rp. 2.780.000 dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pada musim hujan sekitar Rp. 2.200.000.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan diatas, adalah sebagai berikut :

1. Perilaku petani dalam budidaya bawang merah pada musim kemarau yaitu:
 - a. Modal yang dibutuhkan untuk menanam bawang merah saat musim kemarau berkisar Rp. 7.500.000 dalam sekali tanam dengan luas lahan rata-rata 2359.5 m² atau jika dibulatkan menjadi 2400 m². Modal tersebut digunakan untuk membeli bibit, membeli pupuk, membeli pestisida dan tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya sewa tanah sebesar Rp. 116.300.000 dengan rata-rata Rp. 3.500.000 / 2400 m².
 - b. Pada musim kemarau petani bawang merah mendapatkan sumber air untuk mengairi bandengan di sawahnya berasal dari mesin diesel yaitu berjumlah 94% (94 responden) dan 6% (6 responden) sumber airnya berasal dari sungai.
 - c. Bibit yang sesuai untuk ditanam pada musim kemarau yaitu varietas Thailan. Sejumlah 92% (92 responden) memilih varietas sesuai dengan musimnya, yaitu menanam thailan pada musim kemarau dan menanam bauji pada musim hujan. Dan cara mendapatkan varietasnya petani menyimpan sendiri yaitu dengan persentase sejumlah 58% (58 responden) dan 42% (42 responden) mendapatkan varietas yang dibutukan dari hasil membeli.
 - d. Petani pada musim kemarau memberikan pupuk lebih banyak daripada pemberian pupuk saat musim hujan. Rata-rata banyaknya pemberian pupuk pada musim kemarau yaitu 80.5 kg dalam sekali pemberian.
 - e. Petani memanen hasil tanaman bawang merahnya saat berumur sekitar 60 hari yaitu sejumlah 58% (58 responden) dan petani yang

memanen bawang merah pada umur sekitar 75 hari sejumlah 42% (42 responden). Rata-rata pemanenan yaitu sekitar umur 66 hari.

2. Perilaku petani dalam budidaya bawang merah pada musim hujan yaitu:

- a. Modal yang diperlukan pada musim hujan sekitar Rp. 6.673.000 atau Rp. 6.700.000 dalam sekali tanam dengan luas rata-rata 2359.5 m² atau jika dibulatkan menjadi 2400 m². Modal tersebut digunakan untuk membeli bibit, membeli pupuk, membeli pestisida dan tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya sewa tanah sebesar Rp. 116.300.000 dengan rata-rata Rp. 3.500.000 / 2400 m².
- b. 100% (100 responden) petani memperoleh air untuk mengairi bandengan sawahnya berasal dari air hujan tetapi sekitar 7% (7 responden) juga mendapatkan air dari aliran irigasi.
- c. Bibit yang sesuai untuk ditanam pada musim hujan yaitu varietas Bauji. Untuk memperoleh bibit bawang merah pada musim hujan, 53% (53 responden) mendapatkan bibit dari hasil menyimpan sendiri sedangkan 47% (47 responden) dari hasil membeli.
- d. Petani bawang merah pada musim hujan memberikan pupuk lebih sedikit daripada pemberian pupuk saat musim kemarau. Rata-rata banyaknya pemberian pupuk pada musim hujan yaitu 63.75 kg dalam sekali pemberian
- e. Petani memanen hasil tanaman bawang merahnya saat berumur sekitar 50 hari sejumlah 36% (36 responden) dan petani yang memanen bawang merah pada umur sekitar 60 hari sejumlah 64% (64 responden). Rata-rata umur pemanenan sekitar 56 hari.

SARAN

1. Para petani sebaiknya mengusahakan untuk melakukan penyimpanan dan menjual hasil panennya saat harga naik agar hasil keuntungannya lebih maksimal. Pemerintah diharapkan untuk memberikan kebijakan mengenai harga jual bawang merah di pasaran agar harga bawang tidak terjadi fluktuasi. Dan petani dapat mensejahterakan hidupnya dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. *Masterplane Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Tahun 2013*. Nganjuk: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Nganjuk

Badan Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2013*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2014*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2015*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Analisis Rumah Tangga Usaha Holtikultura di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Pusdatin. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Holtikultura Bawang Merah*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Sangarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S

Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing.

